

## PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DAN *KURIKULUM 2013*<sup>1</sup>

Suminto A. Sayuti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Sur-el: sumintv1956@yahoo.com

**Abstrak:** Kurikulum 2013 secara material berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran tertentu. Di samping secara fungsional, kurikulum 2013 hendaknya diperhitungkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan bidang-bidang tertentu; termasuk untuk bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, baik dalam posisinya sebagai mata pelajaran wajib maupun peminatan. Oleh karena itu, jika terkait dengan materi dan pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah, bagi saya, kurikulum apa pun dan mana pun tidak perlu digelisahkan. Alasannya, secara esensial tujuan utama pembelajaran sastra itu tidak pernah berubah. Tujuan itu pasti berorientasi pada *literary knowledge* dan *literary appreciation*. Orientasi itu dapat diturunkan menjadi *knowing*, *doing*, dan *being* sastra; apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra; atau dapat dirumuskan dalam (istilah Jawa) *nga-3*: *ngerti*, *nglakoni*, dan *ngrasakke* sastra. Dalam hubungannya dengan hal itu, strategi pembelajaran sastra menjadi penting untuk diperhatikan dan hal ini pula yang diisyaratkan oleh *Kurikulum 2013*, yakni pola umum kegiatan guru-siswa yang aktualisasinya berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas. Mengajarkan sastra pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Sistem lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi yakni: (a) tujuan instruksional yang ingin dicapai; (b) teks sastra yang diajarkan; (c) guru-siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu; (d) bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan; serta (e) sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Agar pembelajaran sastra menjadi menyenangkan dan efektif, strategi transaksional merupakan salah satu strategi yang tepat dan perlu dikembangkan karena siswa menjadi terlibat secara aktif.

Kata kunci: kurikulum, sastra, pembelajaran

### *LITERATURE LEARNING IN SCHOOL AND CURRICULUM 2013*

**Abstract:** *Curriculum 2013 materials contain a set of plans and arrangements relating to the objectives, content, and lesson materials. On the functional side, the curriculum 2013 should be taken as implementation guidelines for learning activities to achieve educational goals on specific areas; including Indonesian language and literature, both its position as a compulsory subject or specialization. Therefore, we do not need to bother the changing of curriculum as long as the materials correlated to the implementation of learning and literature in*

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto tanggal 20 Mei 2013.

<sup>2</sup> Prof. Dr. Suminto A. Sayuti adalah Guru Besar Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

*school. The reason is the main purpose of learning literature never changed. The goal was definitely oriented literary knowledge and literary appreciation. The orientation can be downgraded into knowing, doing, and being literary; appreciation, expression, and literature production; or can be formulated in (terms of Java) nga-3: ngerti, nglakoni, and ngrasakke literature. Thus, literature learning strategy is important to note, and also suggested by the Curriculum 2013, the general pattern of teacher-student activity can show literature teaching and learning activities in the classroom. Teaching literature is basically an effort to create an environment to learn the literature. This environment consists of system components that influence each other namely: (a) the instructional objectives to be achieved; (b) literary texts taught; (c) the teacher-students who have to play a role as well as in certain social relationships; (d) learning activities are carried out; and (e) the facilities and infrastructure. To make literature learning fun and effective, transactional strategy is one appropriate strategy needs to be developed because students become actively involved.*

*Key word: curriculum, literature, and learning*

## PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan, kurikulum berposisi sentral. Oleh karena itu, kurikulum secara hakiki dapat dimaknai secara makro dan mikro. Secara makro, kurikulum dapat dimaknai sebagai rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis.<sup>3</sup> Di dalam kurikulum terbayang adanya seperangkat interaksi yang didesain dan ditujukan untuk memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan sebagai pengalaman bermakna. Secara mikro, kurikulum adalah sebuah perencanaan bagi pembelajaran,<sup>4</sup> yang berisi berbagai

materi yang diajarkan di sekolah.<sup>5</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa secara mikro kurikulum merupakan sebuah rencana atau program, yang melaluinya pembelajar memperoleh pengalaman diri di bawah arahan sekolah.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan hakikat tersebut, menurut Glatthorn,<sup>7</sup> pada umumnya komponen-komponen penting kurikulum terkait dengan: (1) kebijakan kurikuler (perangkat kaidah, kriteria, dan panduan yang bertujuan untuk mengendalikan perkembangan dan implementasi); (2) tujuan kurikuler

<sup>3</sup> Lihat: Tanner, Daniel & Laurel N. Tanner. (1980). *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Co.

<sup>4</sup> Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace and World.

<sup>5</sup> Armstrong, David G. (1989). *Developing and Documenting the Curriculum*. Boston: Allyn and Bacon.

<sup>6</sup> Oliva, Peter F. (1982). *Developing the Curriculum*. Boston: Little, Brown, and Co.

<sup>7</sup> Glatthorn, Allan A. (1987). *Curriculum Leadership*. Glenview, IL: Scott, Foresman, and Company.

(*outcomes* pendidikan yang bersifat umum dan jangka panjang yang diharapkan mampu dicapai oleh sistem persekolahan melalui kurikulum); (3) bidang studi (perangkat pengalaman belajar yang diorganisasikan secara jelas dan terbatas, yang ditawarkan secara tipikal untuk periode multitahun); (4) program studi (keseluruhan perangkat pengalaman belajar yang ditawarkan oleh sekolah bagi kelompok pembelajar partikular, yang biasanya untuk periode multitahun dan secara tipikal mencakup beberapa bidang studi); (5) seperangkat pelajaran yang disiapkan untuk periode waktu yang spesifikasinya menjadi tahun, semester, atau caturwulan, berikut *breakdown*-nya menjadi unit-unit studi yang lebih kecil, baik dalam kaitannya dengan waktu pelaksanaan maupun dengan sejumlah tujuan yang lebih terfokus.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Kurikulum 2013 Tidak Mempengaruhi Tujuan Pembelajaran Sastra**

Jika dicermati secara seksama, dari waktu ke waktu, dari kurikulum yang satu ke kurikulum penggantinya, dunia pendidikan kita lebih cenderung memaknai kurikulum secara mikro.

Karenanya, *Kurikulum 2013* pun bisa ditebak (semoga tebakan saya tidak keliru-keliru amat!) secara material berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran tertentu, di samping secara fungsional hendaknya diperhitungkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan bidang-bidang tertentu, termasuk untuk bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, baik dalam posisinya sebagai mata pelajaran wajib maupun peminatan. Oleh karena itu, jika terkait dengan materi dan pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah, bagi saya, kurikulum apa pun dan mana pun tidak perlu digelisahkan. Alasannya, secara esensial tujuan utama pembelajaran sastra itu tidak pernah berubah. Tujuan itu pasti berorientasi pada *literary knowledge* dan *literary appreciation*. Orientasi itu dapat diturunkan menjadi *knowing*, *doing*, dan *being* sastra; apresiasi, ekspresi, dan produksi sastra; atau dapat dirumuskan dalam (istilah Jawa) *nga-3*: *ngerti*, *nglakoni*, dan *ngrasakke* sastra. Persoalan yang terkait dengan pilihan verbal yang dipakai untuk merumuskan tujuan secara lebih spesifik atau operasional,

biasanya sudah dicantumkan dalam kurikulum yang berlaku, hanya saja indikator-indikator capaiannya secara lebih lanjut dapat diperdalam oleh guru (kelompok guru sebidang).

Seperti halnya dengan persoalan yang ramai dibicarakan orang, titik tolak *Kurikulum 2013* adalah tematik-integratif. Bagi saya, dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, hal itu juga bukan sesuatu yang baru. Demikian pula halnya dengan persoalan kompetensi. Jika dalam kurikulum terdahulu dikenal **Standar Kompetensi** dan **Kompetensi Dasar**, dalam *Kurikulum 2013* digunakan istilah **Kompetensi Inti** dan **Kompetensi Dasar**. Bagi saya, esensinya sama. Pembelajaran sastra di sekolah berbasis kurikulum mana pun sudah seharusnya tematik-integratif jika pembelajaran sastra dikehendaki untuk berfungsi kontributif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, apalagi ketika kita sedang menggalakkan *educating for character*. Fungsi-fungsi edukatif, ideologis, dan kultural selalu melekat dalam praksis pembelajaran sastra di tingkat persekolahan. Tematik-integratif itu tidak terbatas pada konektivitas antara sastra dengan mata pelajaran lain, yang

biasa digambarkan secara variatif: jejaring, konektif, dan lainnya; bahkan dalam tataran relasional antara bahasa dan sastra itupun harus terintegrasi. Demikian pula halnya dengan tataran *knowing, doing, dan being*.

### **Strategi Pembelajaran Sastra dalam Menyiasati Kurikulum 2013**

Dalam hubungannya dengan hal di atas, strategi pembelajaran sastra menjadi penting untuk diperhatikan dan hal ini pula yang diisyaratkan oleh *Kurikulum 2013*, yakni pola umum kegiatan guru-siswa yang aktualisasinya berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas. Di dalamnya terbayang beragam tindakan yang hendaknya dimanfaatkan dan/atau dilaksanakan guru-siswa di dalam beragam peristiwa belajar sastra. Jadi, strategi pembelajaran sastra menunjuk pada karakteristik abstrak rangkaian tindakan guru-siswa di dalam peristiwa belajar-mengajar sastra.<sup>8</sup> Strategi belajar-mengajar berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan

---

<sup>8</sup> Untuk hal ini, Joyce dan Weil (1972) menggunakan istilah “model-model mengajar,” sementara rangkaian tindakan guru-siswa dalam peristiwa belajar-mengajar aktual tertentu, lazimnya disebut prosedur instruksional.

belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain. Desain instruksionalnya diarahkan pada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar sastra, setelah satu atau lebih strategi belajar-mengajar sastra ditetapkan, baik dalam perspektif teoretis, kritis, maupun historis; atau berdasarkan perspektif genre/jenis teks. Khusus untuk yang terkait dengan genre teks sastra, *Kurikulum 2013* melakukan reduksi besar-besaran. Dari sejumlah kekayaan yang ada dalam khasanah sastra Indonesia, hanya sebagian kecil saja yang disebutkan secara eksplisit. Bagi saya, hal ini tidak perlu dirisaukan, apalagi di tangan seorang guru sastra yang kreatif. Penyebutan yang banyak, juga sering menjadi sia-sia jika tidak disikapi secara kreatif dalam praksis pembelajaran.

Mengajarkan sastra pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Sistem lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yang terdiri atas: (a) tujuan instruksional yang ingin dicapai; (b) teks sastra yang diajarkan; (c) guru-siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam

hubungan sosial tertentu; (d) bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan; serta (e) sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Komponen-komponen sistem lingkungan ini saling mempengaruhi secara bervariasi. Dengan demikian, setiap peristiwa belajar-mengajar sastra pun menuntut “profil” yang unik.

Untuk mencapai tujuan belajar sastra, harus diciptakan sistem lingkungan belajar sastra yang khas pula. Dalam kaitan ini, tujuan-tujuan belajar sastra yang diusahakan dengan tindakan instruksional untuk mencapai efek instruksional menjadi penting. Akan tetapi, tujuan-tujuan yang lebih merupakan efek pengiring juga tidak kalah pentingnya. Dinyatakan demikian karena siswa menjadi *to live in* lingkungan belajar sastra, misalnya saja mereka menjadi berkemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan bersikap terbuka dalam menerima pendapat orang lain.

Seorang guru sastra harus memilih satu (atau biasanya lebih) strategi belajar-mengajar jika ingin mencapai efek instruksional, efek pengiring tertentu, atau karena ingin mencapai kedua-duanya. Apa pun yang dikehendaki, kesadaran pertama dan utama yang harus selalu dipegang

adalah bahwa penekanan lebih ditujukan pada “siswa-belajar sastra” dan bukan pada “guru-mengajarkan sastra.” Karena, *the learning process is complete only when the learner understands, accepts and puts the knowledge acquired into practice.*

Uraian tersebut, menunjukkan bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, dalam arti memilih dan melaksanakan SBM yang efektif, seorang guru sastra membutuhkan wawasan yang cukup memadai tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar sastra yang sesuai dengan tujuan-tujuan belajar sastra, baik dalam arti efek instruksional maupun efek pengiring, yang ingin dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh. Di samping itu, ia juga memerlukan penguasaan teknis di dalam menyiapkan (baca: mendesain) sistem lingkungan belajar-mengajar sastra berikut implementasinya secara efektif.

### **Pembelajaran Sastra Menyebalkan dan Alternatif Penanggulangannya**

Untuk mencapai hal-hal yang sudah dikemukakan, hal-hal yang berpotensi menjadikan pembelajaran sastra menjadi menyebalkan dan tidak

efektif harus selalu diantisipasi. Hal-hal itu antara lain: (a) Tidak memberikan peluang kepada siswa agar dirinya terbuka terhadap pengalaman baru. Padahal, jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun yang jangkauan minatnya luas untuk menjelajahi pengalaman-pengalaman dan alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan; (b) Tidak mampu mendorong siswa agar memiliki keluwesan berpikir. Padahal, jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun untuk memilih dan mengetahui berbagai pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan tertentu tanpa mengabaikan tujuan utamanya; (c) Tidak menyediakan peluang kebebasan kepada para siswa dalam mengemukakan pandangan. Siswa cenderung dibiarkan, bahkan sengaja dibuat berdiam diri tanpa mengemukakan pandangan apa pun dalam komunitasnya. Padahal, jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun untuk membentuk kemungkinan baru berdasarkan suatu objek yang teramati dan terhayati; (d) Tidak mampu mendorong berkembangnya daya imajinasi siswa. Padahal, pencarian alternatif baru

hampir selalu dimulai dengan memberdayakan imajinasi. Suatu peristiwa yang terjadi dapat dijadikan sebagai suatu rangsang buat menggelandangkan imajinasi. Jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun untuk menghayati kejadian-kejadian yang menurut kacamata awam tidak mungkin terjadi; (e) Tidak memberi perhatian yang besar pada kegiatan cipta-mencipta di kalangan siswa. Padahal, kemauan kuat untuk mencipta sesuatu yang baru merupakan dasar untuk menghasilkan suatu yang kreatif. Jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun berbagai hal yang dihadapi agar dapat dipertimbangkan sebagai suatu pelajaran berharga dan sebagai pemacu ke arah kemungkinan atau horison baru; (f) Tidak menumbuhkan sikap teguh para siswa dalam mengajukan pandangan. Keteguhan berpandangan berarti tidak akan begitu saja melepaskan pandangannya apabila ada pihak lain yang tidak menyetujui. Tatkala suatu hal yang semula diyakini benar ternyata tidak benar, seseorang akan mencari alternatif lain yang lebih baik. Padahal, jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun agar dalam menghadapi suatu kegagalan disikapi sebagai munculnya

tantangan dan situasi serta harapan baru untuk menemukan jawaban yang lebih komprehensif; (g) Tidak mampu mendorong kemandirian siswa dalam mengambil keputusan sehingga berani menanggung resiko dan mantap dalam berkeyakinan. Padahal, jagat sastra telah menyediakan ruang bagi siapa pun agar tidak dengan mudah mengerjakan sesuatu sekedar ikut-ikutan saja, tidak mudah menerima pendapat orang lain, dan tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya sendiri karena pendapat yang disetujui orang banyak tidak selalu identik dengan kebenaran.

Di samping hal-hal tersebut, guru sastra hendaknya juga: (a) Tidak terlampau mengistimewakan intensi pengarang; (b) Jangan selalu menyikapi penafsiran teks sebagai sesuatu yang kompleks; (c) Jangan menyikapi teks sebagai sebuah dunia yang "closed" bagi siswa; (d) Jangan mendevalusi latar belakang dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan membaca teks sastra.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut biasanya muncul, di satu sisi, disebabkan oleh begitu kuat dan mengakarnya pandangan yang mempertimbangkan sastra sebagai

teks yang ditulis oleh individu yang secara personal begitu berbakat dan memperoleh dorongan ilahiah, yang secara langsung mengkomunikasikan beberapa aspek kondisi manusia. Sementara itu, pembaca dipertimbangkan sebagai individu bebas, ahistoris, bercitarasa baik, dan secara takzim mengakui adanya suatu kebenaran abadi. Bagi pandangan ini, sastra ditulis berdasarkan pengalaman personal dan merefleksikan kehidupan dengan suatu implikasi bahwa terdapat suatu hubungan langsung antara bahasa dan realitas. Di samping itu, pandangan yang berkeyakinan bahwa *there was an objectively 'correct' interpretation of a text*, merupakan penyebab lain timbulnya kecenderungan yang terjadi dalam proses pengajaran sastra.

### **Strategi Pembelajaran Sastra yang Menyenangkan dan Efektif**

Dalam rangka mengupayakan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan efektif dalam kerangka tematik-integratif sebagaimana diisyaratkan dalam *Kurikulum 2013*, perspektif teoretis yang mempertimbangkan “membaca” sastra sebagai

proses “*transmission*,” yang implikasinya dalam praktik pembelajaran lebih menekankan *delivery system*, yang mengakibatkan siswa pasif dan pembelajaran juga menjadi begitu kognitif, harus dihindari. Sebagai alternatifnya, pandangan yang mempertimbangkan sastra bukan sebagai sebuah objek, melainkan sebagai sebuah pengalaman, dan pembaca bukanlah konsumen, melainkan peraga aktif yang membawa teks ke dalam kehidupan pikirannya, dapat dimanfaatkan. Pandangan ini mengubah fokus perhatian terhadap sastra: **dari** teks **ke** pembaca. Tatkala berhadapan dengan teks, aktivitas pembaca hampir dipastikan selalu tidak bebas hambatan, baik hambatan tekstual maupun kultural. Pembacaan dipandu oleh teks dan dipengaruhi oleh sejarah pembaca, baik yang personal, literer, maupun kultural; di samping juga oleh sistem kepercayaan dan konvensi-konvensi membaca yang telah diinternalisasikan, yakni “repertoar” dan atau “bingkai ekstratekstual.” Apa yang pembaca bawa membentuk cara mereka membuat teks itu bermakna.

Dalam tindakan membaca, pembaca dilibatkan dalam proses

penyusunan makna secara berkesinambungan, membangkitkan harapan mengenai apa yang ada dalam teks dalam kaitannya dengan apa yang tampak, membentuk harapan baru, dan secara retrospektif mengubah hipotesis-hipotesis terdahulu. Oleh karena itu, tanggapannya terhadap teks merupakan sebuah proses *self-correction* yang dinamis. Dalam melalui proses membaca terjadi *a continual interplay between modified expectations and tranformed memory*. Dengan demikian, pembentukan imaji-imaji mental (kesan dan perasaan indera) dan pengisian kesenjangan, kekosongan, atau indeterminasi pun terjadi. Karena keyakinan terhadap adanya kesatuan organis yang terbentuk dalam teks, yakni kesatuan atau koherensi karya yang datang dari hubungan-hubungan harmonis antar-elemen pembangunnya, tugas pembaca adalah menetapkan makna di antara indeterminasi yang muncul.

Pokok-pokok pikiran tersebut mengimplikasikan bahwa strategi transaksional merupakan salah satu strategi yang tepat dan perlu dikembangkan agar pelaksanaan pembelajaran sastra menjadi

menyenangkan dan efektif karena siswa menjadi terlibat aktif. Strategi ini memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan pembaca tatkala mereka terlibat dalam penyusunan makna teks yang dihadapinya. Caranya, pembaca “memanggil kembali” skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya tatkala berhadapan dengan teks dalam rangka pemahamannya.

Lewat “transaksi-transaksi”-nya dengan teks, pembaca (baca: siswa) menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh teks tertentu. Terdapat “konstruksi baru,” makna baru yang disusun berdasarkan atas serpihan teks yang digelutinya. Transaksi itu, pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog terus-menerus antara teks dan pembaca: “sebuah negosiasi antara apa yang diketahui pembaca dan apa yang disajikan teks.” Negosiasi merupakan suatu proses yang meniscayakan pergeseran **dari** makna yang didasarkan pada teks, *meaning-getting*, **ke** konseptualisasi membaca sebagai *meaning-making*.

Akan tetapi, membangun negosiasi antara pembaca dan teks tidak pernah bisa dikerjakan dalam

satu situasi yang terisolasi dari lingkungan sosial tempat pembacaan dan pembelajaran sastra berlangsung. Itulah sebabnya membangun negosiasi juga meniscayakan adanya perubahan yang sinambung mengenai hal yang sebelumnya telah dihipotesiskan. Makna dalam sastra adalah sebuah opini, dan opini hanya dapat dihindarkan lewat negosiasi. Guru sastra pun dituntut untuk berposisi sebagai sahabat-pemandu siswa-siswanya, dan prinsip *literature as exploration*, tidak boleh dilupakan. Artinya, pembaca diberi kemerdekaan dalam proses menafsirkan sastra, sehingga memungkinkan emosi dan intelektualnya berfungsi konstruktif untuk membangkitkan pengalaman literer.

Membangkitkan harapan, mengubah, memeriksa, dan memperluas kesan serta memecahkan teka-teki (dalam teks) merupakan sesuatu yang bersifat aktif. Aktivitas yang bertahap itulah yang perlu dikembangkan dalam proses pengajaran. Selama pengajaran berlangsung, siswa diberi peluang untuk menduga-duga, merefleksikan dan membuat proses berpikir mereka eksplisit, dan karenanya, refleksi dan proses berpikir itu hendaknya diper-

timbang sebagai sarana yang dapat dipergunakan.

Para siswa perlu dibantu untuk mengajukan pertanyaan secara aktif, dan jika diperlukan, menyanggah teks: mereka dibawa masuk ke dalam situasi “perseteruan” dengan teks yang sedang dibacanya. Hal ini antara lain dapat dilakukan melalui cara-cara: (1) Memformulasikan teka-teki mereka sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan gurunya; (2) Melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis. Cara ini menghindarkan diri dari sifat memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan (menurut versi sang guru); (3) Mencocokkan ideologi-ideologi tekstual dengan ideologi yang dimiliki para siswa, misalnya saja dengan mengajukan pertanyaan “Siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, mengapa?” “Desain apa yang dimiliki teks ini menurut pendapat saya, seharusnya saya menentang dan berseteru dengannya?”

## **PENUTUP**

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa pokok-pokok pikiran tersebut mengandaikan bahwa karya-karya sastra memang tersedia secara cukup dan dibaca, baik oleh guru maupun

siswa, sebagai bagian dari kehidupan sastra di sekolah. Uraian ini akan menjadi sia-sia tatkala sastra memang tidak dibaca sama sekali karena berbagai alasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bull, G. 1996. "Using Children's Literature to Support Children's Learning: An Investigation of the Pedagogy of Literature" dalam Sue Clancy. 1996. *Literary Theory and Children's Literature*. Faculty of Education, Charles Sturt University, Australia.
- Cullinan. 1989. "A Transactional View of Reading" Sue Clancy. 1996. *Literary Theory and Children's Literature*. Faculty of Education, Charles Sturt University, Australia.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory. A Critical Introduction*. London: Methuen.
- Iser, Wolfgang. 1983. *The Implied Reader. Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore and London: The Johns Hopkins Press.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching (2<sup>nd</sup>)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sayuti, Suminto A. 1998. "Signifikansi dan Penggunaan Teori Sastra Kontemporer bagi Pengajaran Sastra" *Makalah Ilmiah Pertemuan Ilmiah Daerah I HISKI KOMDA DIY*. Yogyakarta: Hiski Komda DIY dan Universitas Ahmad Dahlan (25 Juli 1998).
- 1997. "Pragmatik Sastra" dalam *Widyaparwa*. Nomor 49, Oktober 1997. hlm. 89-105.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts. An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Straw, S. 1988. "Reading and Response to Literature: Transactionalizing Instruction" dalam Sue Clancy. 1996. *Literary Theory and Children's Literature*. Faculty of Education, Charles Sturt University, Australia.
- Thomson, J. 1992. "The Significance and Uses of Contemporary Literary Theory for the Teaching of Literature" dalam Sue Clancy. 1996. *Literary Theory and Children's Literature*. Faculty of Education, Charles Sturt University, Australia.